

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING FINANCIAL PERFORMANCE OF BANKING COMPANIES
LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE**

Martha Ng¹, Mediana², Jennifer Chandra³ dan Teddy Chandra⁴

Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email : martha@lecturer.pelitaindonesia.ac.id¹, mediana2157@gmail.com²,
jennifer.chandra@lecturer.pelitaindonesia.ac.id³, teddy.chandra@lecturer.pelitaindonesia.ac.id⁴

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out and analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Cost/Operational Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Net Interest Margin (NIM) on Performance Finance (ROA) at banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2016 – 2020. The population in this research are all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange, which are as many as 44 companies. The sampling technique in this research used a purposive sampling method. Companies that meet the sample criteria are as many as 29 companies. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis, descriptive statistical analysis, classic assumption test, model feasibility test, and hypothesis testing. The results of hypothesis testing show that NIM has a significant effect and positively correlated to ROA, BOPO has a significant effect but negatively correlated to ROA. Then CAR and LDR do not have a significant effect but positively correlated to ROA. While NPL has no significant effect and negatively correlated to ROA.

Keywords: CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, and ROA.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 44 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 29 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh signifikan namun berkorelasi negatif terhadap ROA. Kemudian CAR dan LDR tidak memiliki pengaruh signifikan namun berkorelasi positif terhadap ROA. Sedangkan NPL tidak memiliki pengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap ROA.

Kata Kunci: CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan ROA.

PENDAHULUAN

Dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara, salah satu lembaga yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah bank. Bahkan pertumbuhan perekonomian di suatu negara dapat diukur dengan pertumbuhan bank di negara tersebut (Tarigan, 2020). Di Indonesia, sektor keuangan digerakkan oleh dua lembaga keuangan yaitu lembaga perbankan yang terdiri dari bank-bank umum dan lembaga non perbankan yang terdiri dari lembaga pembiayaan, asuransi, perusahaan efek, dan lain lain.

Berdasarkan sumber dari Koran Kompas, laba sektor keuangan perbankan pada tahun 2016 adalah sebesar 106,54 triliun, tahun 2017 sebesar 131,16 triliun, tahun 2018 sebesar 136 triliun, tahun 2019 sebesar 143,16 triliun dan tahun 2020 sebesar 104,71 triliun. Sedangkan laba milik sektor keuangan asuransi yang bersumber dari koran bareksa tahun 2016 adalah sebesar 0,39 triliun, tahun 2017 sebesar 0,54 triliun, tahun 2018 dan tahun 2019 sebesar 0,69 triliun. Sehingga dapat disimpulkan perbankan selalu memperoleh laba yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan asuransi pada sektor keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor keuangan di Indonesia masih didominasi oleh perbankan. Sektor perbankan berkontribusi penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jasa yang diberikan oleh sektor perbankan telah memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bank memiliki peranan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Adnan et al., 2016).

Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, sehingga bank harus menunjukkan kredibilitasnya agar masyarakat banyak melakukan transaksi di bank tersebut, salah satunya dalam peningkatan labanya (Almunawaroh, 2017). Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur kemajuan suatu entitas yang menunjukkan kemampuan mendayagunakan aset yang dimiliki sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan berupa pendapatan. Menurut Sochib (2016), kinerja keuangan menilai profitabilitas dan likuiditas dan menyediakan informasi berharga untuk para pemangku kepentingan dalam rangka mengevaluasi kinerja keuangan masa lalu dan posisi saat ini dari suatu perusahaan. Sedangkan penilaian kinerja manajemen perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan selama periode waktu tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan hasil yang relevan.

Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan perusahaan adalah melalui *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan alat yang sering dipergunakan dalam mengukur kinerja keuangan organisasi (Kasmir, 2012). Dalam *Return On Assets* (ROA), akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan total aset yang dimiliki. Sehingga apabila semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar.

Return On Assets (ROA) Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bersumber dari koran kontan pada tahun 2016 adalah sebesar 2,23%, tahun 2017 sebesar 2,49%, tahun 2018 sebesar 2,52%, tahun 2019 sebesar 2,48% dan tahun 2020 sebesar 2,08%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 – 2020 sudah berada diatas standar ROA yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 1,5%. Dimana hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perbankan di Indonesia masuk ke dalam kategori bank yang sehat. Tetapi fenomena yang dapat kita lihat dari tabel diatas adalah ROA perbankan cenderung mengalami penurunan. Dimana ROA pada tahun 2016 sebesar 2,23%, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 2,49%, pada tahun 2018 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 2,52%, yang kemudian tahun 2019 menurun menjadi 2,48%, dan mengalami penurunan pesat pada tahun 2020 menjadi 2,08%.

Menurut Setiyono dan Aini (2016), salah satu alat untuk mengukur kesehatan suatu bank adalah dengan analisa rasio CAMEL yaitu suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor – faktor penilaian tingkat kesehatan bank. Menurut Setiyono dan Aini (2016), Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMEL (*Capital, Asset quality, Management, Earnings, dan Liquidity*) yang diprosikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Dan *Net Interest Margin* (NIM).

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bank mampu membiayai operasi bank, dan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA). Dimana penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2018) menyatakan bahwa CAR

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (Martha Ng, Mediana, Jennifer Chandra, Teddy Chandra)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa et al. (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Raharjo et al. (2014) mengatakan bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Sehingga NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dimana penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paleni (2016) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekapdjo (2020) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin kecil BOPO, semakin efisien bank menjalankan aktivitas usahanya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi Sesuai dengan Surat Keputusan DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, standar rasio BOPO yang baik adalah dibawah 90%. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Anggarini dan Sedana (2018) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa et al. (2019) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Rasio LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur perbandingan dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit, yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan tingginya dana yang telah disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berada di bank. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio LDR, maka semakin besar pendapatan kredit yang diterima bank yang kemudian berdampak terhadap semakin tingginya rasio ROA. Sesuai dengan Surat Keputusan DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, standar rasio LDR yang baik adalah 85% sampai 100%. Dengan demikian apabila bank mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif, maka kinerja keuangannya juga akan meningkat. Hal tersebut berarti LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susila (2017) dan Purnamasari (2019). Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidajat (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Bank wajib menjaga kualitas aktiva produktifnya dan melaporkan perkembangannya ke BI secara berkala. Semakin tinggi NIM semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. dimana Surat Keputusan DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, menyatakan standar rasio NIM yang baik adalah diatas 2%. Semakin besar rasio NIM maka akan menyebabkan meningkatnya pendapatan bunga. Dengan meningkatnya pendapatan bunga maka kinerja bank akan semakin baik. Sehingga hubungan antara NIM dan ROA adalah positif. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Hindarto (2011) menyatakan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setya et al. (2021) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Untuk menjawab masalah diatas maka dalam penelitian ini yang menjadi tujuan penelitian adalah meneliti pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari kinerja untuk tahun yang lalu maupun yang sedang berjalan dengan menganalisis laporan keuangan. Rosada (2011) mengatakan penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan. Menurut Suyono et al. (2017), pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen.

Analisis CAMEL

Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan

Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Dikarenakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank dapat diukur dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*), dimana terbagi sebagai Aspek *capital* (permodalan) didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. Setiyono dan Aini (2016), Aspek *assets* meliputi NPL atau *Non Performing Loan*, menurut Christianto (n.d.) aktiva produktif adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. selanjutnya Aspek *management* meliputi BOPO. Menurut Sari (2019), BOPO sendiri digunakan sebagai standar pengukuran aspek manajemen, di mana semakin rendahnya BOPO menunjukkan bahwa manajemen mampu mengendalikan biaya operasional yang dihadapi dalam rangka mempertahankan ataupun meningkatkan pendapatan operasionalnya. Keempat, terdapat Aspek *earning*, adalah salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan (Setiyono & Aini, 2016). Salah satu penilaian adalah dengan metode NIM. Yang terakhir, menurut Galaento et al. (2014), aspek *liquidity* adalah penilaian terhadap likuiditas dilakukan dengan nilai dua buah rasio, yaitu rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal inti dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank. Menurut Christianto (n.d.), Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Salah satu penilaian adalah dengan metode LDR.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan Penman (1991). Wulansari dan Prihantoro (2018) menyatakan bahwa rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang. Menurut Setiyono dan Aini (2016), laporan keuangan (*financial statement*) menyimpulkan kegiatan dalam setiap bidang fungsional. Kasmir (2008) berpendapat bahwa, Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan keuangan secara keseluruhan dan mencerminkan jalannya suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan

Penelitian suatu bank tentunya tidak terlepas dari rasio-rasio perhitungan yang digunakan dan telah ditetapkan sebelumnya oleh Bank Indonesia sebagai pembina serta pengawasan perbankan di Indonesia. memberikan nilai pada bank di mata masyarakat dan profitabilitas diharapkan mampu tercapai. Analisis perbandingan (*ratio analysis*) merupakan suatu teknik atau peralatan untuk mengevaluasi kondisi financial dan kinerja sebuah organisasi perusahaan”. Menurut Wulandari, Sartika Febriatmoko, dan Hardiyanti (2016) “analisis ratio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.” Kesimpulan dari beberapa definisi bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengevaluasi kondisi kinerja sebuah perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Return On Asset (ROA)

Rasio *Return on Assets* (ROA) adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata aktiva produktifnya. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dari penggunaan aset. ROA juga merupakan perkalian antara faktor net income margin dengan perputaran aktiva, net income margin menunjukan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukan seberapa jauh perusahaan menciptakan penjualan dari aktiva yang dimiliki. Jika salah satu meningkat maka ROA juga akan meningkat dan probabilitas juga meningkat (Hindarto, 2011). Dalam menjaga profitabilitas, manajemen bank perlu menjaga besarnya Return on assets (ROA). Berikut ini adalah perhitungan untuk nilai ROA :

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

(Adnan et al., 2016)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Fungsi modal dalam industri perbankan sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi dan operasional, juga untuk memenuhi likuiditas. Dalam hal ini Bank wajib memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku untuk peningkatan modal atau disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Sochib, 2016). Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut *capital adequacy analysis* yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan operasional bank secara efisien. Jumlah kebutuhan modal suatu bank dari waktu ke waktu selalu berfluktuasi dan meningkat mengikuti perkembangan aset produktif bank tersebut dan kebutuhan penutupan risiko yang terjadi. *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya. Berikut ini adalah perhitungan nilai CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Raharjo et al., 2014)

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan kemampuan dari manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Dengan demikian, semakin tinggi NPL berarti akan semakin besarnya kemungkinan akan terjadi kredit macet, sehingga akan menurunkan profitabilitas banknya (Soekapdjo, 2020). Perusahaan keuangan telah lama menggunakan rasio kredit macet (NPL) sebagai indikator kinerja. Tingkat pinjaman yang belum dibayar sebagai proporsi dari keseluruhan pinjaman, dianggap sebagai '*non-performing*' setelah mereka mencapai tiga bulan sejak jatuh tempo dipandang sebagai indikator kinerja pinjaman dari pinjaman lembaga keuangan portofolio. Menurut Panji et al. (2019), nilai NPL tidak boleh lebih dari 5%, hal ini penting untuk menentukan besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif diberikan bank untuk menutupi potensi kerugian. Berikut ini adalah perhitungan nilai NPL:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Raharjo et al., 2014)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rosada (2011) BOPO atau yang bisa disebut juga dengan *Operating Efficiency Ratio* (OER) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam perbankan. Panji et al. (2019) juga mengemukakan bahwa semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank menggunakan biaya operasional dalam menjalankan bisnisnya. Sehingga benefit yang diperoleh bank akan semakin besar, dan sebaliknya jika nilai BOPO semakin tinggi, semakin tidak efisien bank menggunakan biaya operasional dalam bisnisnya. Peraturan Bank Indonesia 2013 menetapkan bahwa batas maksimum rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah 85%. Berikut ini adalah perhitungan nilai BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Astohar & Sumiyanti, 2019)

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR dapat digunakan oleh otoritas untuk mengatasi risiko likuiditas struktural (jangka panjang) dan siklus (jangka pendek). Dimensi struktural mengacu pada ketidakcocokan antara pinjaman dan simpanan nasabah yang mengikuti model bisnis bank. Panji et al. (2019) menjelaskan hubungan antara pinjaman dan simpanan dalam konteks model aliran keuangan. Dalam pendekatan itu, simpanan dapat menciptakan pinjaman, karena peningkatan dana simpanan meningkatkan posisi likuiditas bank dan dengan demikian ruang mereka untuk memberikan pinjaman (pinjaman adalah mitra moneter dari simpanan). Sebaliknya, pinjaman bank cenderung menciptakan simpanan, karena dana yang diterima oleh peminjam akan berakhir dalam simpanan, baik di rekening peminjam atau di rekening rekanannya yang menerima pembayaran. Batas ideal LDR adalah apabila batas bawah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 78% dan batas atas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 92% . Apabila batas atas LDR sampai 100% dianggap terlalu agresif. Perhitungan LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Astohar & Sumiyanti, 2019)

Net Interest Margin (NIM)

NIM yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga. NIM juga menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Hindarto (2011) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan

pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat, hal tersebut berdampak pada meningkatnya ROA. NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(Astohar & Sumiyanti, 2019)

Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. CAR menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat aktivitas operasional bank (Adnan et al., 2016). Semakin besar rasio ini maka memungkinkan bank untuk melakukan penyaluran kredit juga semakin besar. Maka hubungan antara ROA dan CAR adalah positif. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, hasil tersebut juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Griha pada tahun 2014 dan Yeni pada tahun 2017.

H₁ = Rasio CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA)

Pengaruh NPL terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Non Performing Loan mencerminkan risiko kredit. Risiko kredit adalah suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Sebaliknya semakin tinggi NPL, diartikan bahwa semakin tinggi pula debitur atau nasabah yang tidak mampu melunasi fasilitas yang telah disediakan oleh bank dalam bentuk kredit langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, semakin banyak pula biaya penyisihan cadangan penghapusan kredit yang harus disiapkan bank dan ini akan menggerus laba bank (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014). Maka hubungan antara ROA dan NPL adalah negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Soekapdjo (2020) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan di tahun 2019.

H₂ = Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA)

Pengaruh BOPO terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Kinerja operasional merupakan kemampuan bank dalam mengatur biaya dan pendapatan operasional yang dimilikinya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional suatu bank adalah rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Menurut Chatarine dan Lestari (2014) rasio BOPO dipengaruhi oleh dana pihak ketiga sebagai sumber biaya utama dalam kegiatan operasional bank dan dipengaruhi juga oleh aktiva produktif yang terdiri dari realisasi kredit dan antarbank aktiva sebagai sumber pendapatan operasionalnya. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tidak dapat mengelola sumber dana dan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Tingginya rasio BOPO tersebut dapat mengikis modal bank sehingga dapat mengganggu kesehatan bank. Maka hubungan antara ROA dan BOPO adalah negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2019) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H₃ = Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA)

Pengaruh LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

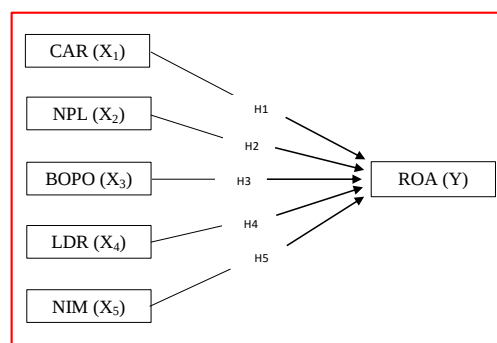
LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh para penyimpan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini juga menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan dana dari para penyimpan untuk memberikan pinjaman kepada para debitur. LDR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar DPK yang digunakan untuk penyaluran kredit, namun disisi lain terlalu tingginya rasio ini juga menimbulkan risiko rendahnya likuiditas bank (Adnan et al., 2016). Maka hubungan antara ROA dan LDR adalah positif. Hal tersebut digukung oleh oleh Susila (2017) dan Purnamasari (2019) yang menyatakan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

H₄ = Rasio LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA)

Pengaruh NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

Menurut Astohar dan Sumiyanti (2019), *Net Income Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman, sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Income Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja perbankan tersebut akan semakin baik. Maka hubungan antara ROA dan NIM adalah negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Setya et al. (2021) menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

H₅ = Rasio NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA)



Sumber : Data Olahan, 2021

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020. Sedangkan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini adalah sekitar empat bulan yaitu terhitung dari bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan Januari 2022.

Populasi dan Sampel

Menurut Sholikhah (1970) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2020. Jumlah keseluruhan bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2020 adalah sebanyak 44 bank umum. Sampel yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari bank umum dan dipublikasikan pada Laporan Publikasi Bank Indonesia periode tahun 2016 – 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan kriteria tertentu, menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut. Dimana ciri-ciri kriteria bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2016 Dan Perusahaan tidak boleh mengalami delisting dan merger selama masa pengamatan. Sehingga terdapat pelanggaran sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
	Jumlah Target Populasi	44
1	Pelanggaran 1 Perusahaan perbankan yang tidak terdaftar di BEI sebelum tahun 2016 – 2020.	(5)
2	Pelanggaran 2 Perusahaan yang mengalami delisting dan merger selama masa pengamatan.	(10)

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Analisis deskriptif ini dilakukan melalui pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Jika hipotesis nol (H_0) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tapi bersifat mandiri, karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Coleman & Fuoss, 1955). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, agar variabel-variabel tersebut dapat lebih jelas dan mudah dipahami. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel yang diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Menurut Purnomo dan Suhendra (2020) Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan berapa besar variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5), dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi (R^2) nol, berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011; Purnomo & Suhendra, 2020). Koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

Analisis Regresi Linier Berganda

Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, dimana kinerja keuangan perbankan (ROA) sebagai variabel dependen sedangkan CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM sebagai variabel independen. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)
a	= Konstanta
$b_1 - b_5$	= Koefisien regresi variabel independen
X_1	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
X_2	= <i>Non Performing Loan</i> (NPL)
X_3	= Biaya Operasi / Pendapatan Operasi (BOPO)
X_4	= <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
X_5	= <i>Net Interest Margin</i> (NIM)
e	= <i>error</i>

Namun jika dari hasil uji normalitas didapatkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal, maka alat uji akan diganti ke program Smart-PLS.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui secara parsial masing – masing variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2011), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut: H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat signifikansi $> \alpha$ artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat

signifikansi $< \alpha$ artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. (Tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah metode analisis dimana data yang ada dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari CAR(X1), NPL(X2), BOPO(X3), LDR(X4), NIM(X5) dan Kinerja Keuangan/ROA(Y). Hasil analisis statistik disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. Data Analisa Deskriptif (%)

Variabel	Average	Max	Min	St. Dev
X1	21,41	41,59	12,73	5,98
X2	3,48	7,03	1,47	1,49
X3	88,8	127,7	59,96	17,02
X4	84,55	133,37	51,56	14,32
X5	4,53	7,33	1,47	1,57
Y	1,1	3,84	-2,64	1,61

Sumber : Data Olahan, 2021

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata variabel ROA memiliki nilai dibawah standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 1,5%. Namun berbeda dengan variabel CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM dimana memiliki nilai yang dapat dikatakan cukup baik karena sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen karena hal ini akan mengurangi keyakinan dalam pengujian. Untuk pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika $VIF > 10$, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel independen lainnya.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Uji	Hasil
CAR (X ₁)	1,084	Tidak ada Multikolinieritas
NPL (X ₂)	2,4	Tidak ada Multikolinieritas
BOPO (X ₃)	2,762	Tidak ada Multikolinieritas
LDR (X ₄)	1,036	Tidak ada Multikolinieritas
NIM (X ₅)	1,395	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber : Data Olahan Smart-PLS, 2021

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat hasil perhitungan VIF dari masing-masing variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 10. maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang terjadi pada variabel independen.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa besar variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X1, X2, X3, X4 dan X5), dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu).

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Dependen	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Keuangan (ROA)	0,896	0,893

Sumber : Data Olahan Smart-PLS, 2021

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0.893 atau 89,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan (ROA) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM sebesar 89,3%. Sedangkan sisanya sebesar 10,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini dimana dapat berupa faktor eksternal maupun internal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Setelah dilakukannya uji asumsi klasik dan didapatkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal, maka analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program Smart-PLS. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_{ROA} = 0,037CAR - 0,105NPL - 0,732BOPO + 0,084LDR + 0,228NIM$$

Dimana hasil dari analisis regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut : (1) koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai sebesar 0,037. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki arah hubungan yang positif sebesar 0,037 terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dengan kata lain, semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar juga nilai Kinerja Keuangan (ROA) dan begitu juga sebaliknya. (2) koefisien regresi *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai sebesar -0,105. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki arah hubungan yang negatif sebesar -0,105 terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dengan kata lain, semakin besar nilai *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar juga nilai Kinerja Keuangan (ROA) dan begitu juga sebaliknya. (3) koefisien regresi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai sebesar -0,732. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki arah hubungan yang negatif sebesar -0,732 terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dengan kata lain, semakin besar nilai BOPO maka semakin besar juga nilai Kinerja Keuangan (ROA) dan begitu juga sebaliknya. (4) koefisien regresi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan nilai sebesar 0,084. Hal ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki arah hubungan yang positif sebesar 0,084 terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dengan kata lain, semakin besar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin besar juga nilai Kinerja Keuangan (ROA) dan begitu juga sebaliknya. (5) koefisien regresi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan nilai sebesar 0,228. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki arah hubungan yang positif sebesar 0,228 terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Dengan kata lain, semakin besar nilai *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin besar juga nilai Kinerja Keuangan (ROA) dan begitu juga sebaliknya.

Uji Hipotesis

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (ROA). Analisis Uji t tersebut dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel atau bisa dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan dari perhitungan. Jika t hitung > t tabel atau signifikansi < 0.05 maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya. Sebaliknya jika t hitung < t tabel atau signifikan > 0.05 maka variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

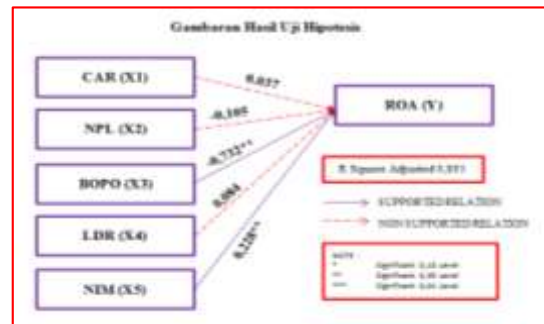
Variabel	Original Sample	T Hitung	T Tabel	Sig	Hasil Sig	Hasil Hipotesis
CAR (X ₁)	0,037	0,628	1,656	0,531	Tidak Sig	Hipotesis Ditolak
NPL (X ₂)	-0,105	1,467	1,656	0,143	Tidak Sig	Hipotesis Diterima
BOPO (X ₃)	-0,732	5,854	1,656	0	Sig	Hipotesis Diterima
LDR (X ₄)	0,084	1,095	1,656	0,274	Tidak Sig	Hipotesis Ditolak
NIM (X ₅)	0,228	2,371	1,656	0,018	Sig	Hipotesis Diterima

Sumber : Data Olahan Smart-PLS, 2021

Berdasarkan tabel 5 diatas dimana $df = 145 - 5 - 1 = 139$ dan tingkat signifikansi nya $\alpha = 0.05$ maka diperoleh t tabel = 1,656. Daerah kritis dalam penelitian ini adalah Hi ditolak jika t hitung < 1,656 dan Hi diterima jika t hitung > 1,656. Sehingga hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Variabel CAR memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,628 < 1,656$) sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0,531 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga CAR secara parsial tidak

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (Martha Ng, Mediana, Jennifer Chandra, Teddy Chandra)

berpengaruh signifikan terhadap ROA. (2) Variabel NPL memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,467 < 1,656$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak dan H_2 diterima. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0,143 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. (3) Variabel BOPO memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($5,854 > 1,656$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak dan H_3 diterima. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. (4) Variabel LDR memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,095 < 1,656$) sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima dan H_4 ditolak. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0,274 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. (5) Variabel NIM memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($2,371 > 1,656$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak dan H_5 diterima. Didukung dari hasil signifikansi sebesar 0,018 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga NIM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berikut ini gambaran dari hasil uji hipotesis :



Sumber : Data Olahan Smart-PLS, 2021

Gambar 2. Gambaran Hasil Uji Hipotesis

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh CAR Terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak memiliki pengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap ROA. Artinya jika CAR mengalami peningkatan maka ROA perusahaan akan mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya. Namun besarnya nilai CAR tidak mempengaruhi tingkat ROA perusahaan perbankan.

Semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan perbankan maka semakin besar pula *volume* kredit yang disalurkan maka akan semakin besar pula CAR pada bank yang bersangkutan. Namun, apabila laba setiap tahun tidak segera dibagikan kepada pemegang saham, maka akan terjadi penumpukan laba yang ditahan yang semakin besar jumlahnya dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga pertumbuhan modal tidak dapat mengimbangi aktiva produktifnya. Hal ini berdampak pada kemampuan bank untuk melakukan ekspansi penyaluran dana. Sementara itu didalam dunia perbankan dibutuhkan keseimbangan antara dana yang dihimpun dengan dana yang disalurkan sehingga tidak terjadi dana yang menganggur (*idle fund*) dan dana yang digunakan harus produktif. Hal inilah yang membuat CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Dimana penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Putri et al. (2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, hasil tersebut juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Griha di tahun 2014 dan Yeni di tahun 2017. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa et al., (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut juga serupa dengan pendapat (Devi Anggarini & Sedana, 2018).

Pengaruh NPL Terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) tidak berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap ROA. Artinya, jika ROA mengalami peningkatan maka NPL akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika ROA mengalami penurunan maka nilai NPL akan meningkat.

Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet (NPL), maka akan menurunkan tingkat pendapatan dan laba bank sehingga ROA ikut menurun. dikarenakan besarnya pengaruh tingkat pengembalian kredit terhadap kinerja perbankan maka diperlukan adanya pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi dalam hal pemisahan tugas antara fungsi penganalisa permohonan kredit, pemberi persetujuan kredit dan yang mereview kredit. Dimana penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soekapdjo (2020) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan di tahun 2019. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Paleni (2016) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif terhadap ROA. Artinya, jika nilai BOPO mengalami penurunan maka ROA akan meningkat dan sebaliknya jika BOPO meningkat maka ROA akan menurun.

Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai BOPO yang dimiliki bank akan mendorong penurunan laba pada bank dan sebaliknya. Rendahnya rasio BOPO menggambarkan bank mampu mengelola kegiatan operasionalnya secara efisien dan dapat mendorong pertumbuhan laba yang akan diterima oleh bank. Artinya pengendalian biaya operasional harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh perbankan agar dapat memperoleh pendapatan yang maksimal sehingga dapat meningkatkan Kinerja Keuangan (ROA) perbankan. Dimana hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Devi Anggarini & Sedana (2018) bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, hal tersebut juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidajat (2018) dan Parenrengi dan Hendratni (2018). Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa et al. (2019) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dimana penelitian tersebut juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhistya Andrayani (2018).

Pengaruh LDR Terhadap ROA

Hasil dari penelitian menunjukkan hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA (*Return On Assets*) berkorelasi positif dan tidak memiliki pengaruh signifikan. Artinya, semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan menyebabkan ROA (*Return On Assets*) semakin meningkat.

Standar rasio LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 85% - 100%. Sehingga apabila nilai LDR suatu bank terlalu tinggi menandakan bank tersebut kurang efektif dalam penyaluran kreditnya sehingga dapat berdampak pada menurunnya Kinerja Keuangan (ROA) perbankan. Dimana hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Hidajat (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susila (2017) dan Purnamasari (2019) yang menyatakan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh NIM Terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NIM (*Net Interest Margin*) memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif terhadap ROA. Artinya, jika NIM mengalami Peningkatan maka ROA juga akan mengalami peningkatan, sebaliknya jika NIM mengalami penurunan maka ROA juga akan menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori NIM yang menandakan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif pada perusahaan perbankan dapat menambah laba bagi perusahaan. Bank telah melakukan tindakan yang berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga Kinerja Keuangan (ROA) perbankan juga akan meningkat. Dimana penelitian ini memiliki hasil yang sama yang dilakukan oleh Hindarto (2011) dan Hayati dan Musdholifah (2016) bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setya et al. (2021) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut : (1) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perbankan. Artinya, jika nilai CAR mengalami peningkatan maka nilai ROA juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya. (2) NPL (*Non Performing Loan*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perbankan. Artinya, jika nilai NPL mengalami peningkatan maka nilai ROA akan menurun dan begitu juga sebaliknya. (3) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perbankan. Artinya, jika nilai BOPO mengalami peningkatan maka nilai ROA akan menurun dan begitu juga sebaliknya. (4) LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perbankan. Artinya, jika nilai LDR mengalami peningkatan maka nilai ROA juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya. (5) NIM (*Net Interest Margin*) memiliki pengaruh yang signifikan dan berkorelasi positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perbankan. Artinya, jika nilai NIM mengalami peningkatan maka nilai ROA juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan penelitian antara lain sebagai berikut : (1) Penelitian ini hanya terdiri dari lima variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO, LDR dan NIM. Serta satu

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (Martha Ng, Mediana, Jennifer Chandra, Teddy Chandra)

variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (ROA). Sehingga masih ada variabel-variabel lain yang relevan untuk diteliti. (2) Penelitian ini hanya dilakukan pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian yang digunakan yaitu selama 5 (lima) tahun dari 2016 hingga 2020. Sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digunakan untuk bank umum yang belum atau tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Variabel independen berpengaruh sebesar 89,3%. Sedangkan sisanya sebesar 10,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini dimana dapat berupa faktor eksternal maupun internal.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang akan diberikan adalah sebagai berikut : (1) Bagi Calon Investor, Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor yang ingin melakukan investasi dalam perusahaan perbankan. Investor sebaiknya dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, sehingga investor dapat memprediksikan pendapatan yang dihasilkan oleh bank dan dapat menanamkan dananya pada bank yang memiliki faktor-faktor kinerja keuangan yang memenuhi standar yang telah ditentukan oleh Bank. (2) Bagi perusahaan perbankan khususnya bank umum agar dapat memperhatikan faktor-faktor yang terbukti berpengaruh dalam kenaikan dan penurunan kinerja keuangan yang dicerminkan dari ROA (*Return On Assets*). Penelitian ini menunjukkan NPL (*Non Performing Loan*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA (*Return On Assets*). Sehingga sebaiknya bank agar dapat berhati-hati menjaga modal yang dimilikinya dalam menyalurkan kredit kepada calon penerima kredit agar risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank rendah. Bank juga sebaiknya dapat mengedalikan Biaya Operasional dikarenakan apabila biaya operasional yang terlalu besar akan menurunkan pendapatan yang diterima oleh bank. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini memiliki banyak faktor internal dan eksternal yang tidak diikut sertakan sebagai variabel bebas, sehingga sebaiknya dapat menambah variabel-variabel lainnya yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap ROA. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini dapat menambah jenis variabel, periode waktu penelitian agar sampel semakin besar dan memperluas objek penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, A., Ridwan, R., & Fildzah, F. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 49–64. <https://doi.org/10.24815/jdab.v3i2.5386>
- Adhistya Andrayani, E. (2018). Pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 378–389.
- Almunawaroh, M. (2017). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Likuiditas Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. *Akuntansi*, 12(1), 69–84.
- Astohar, A., & Sumiyanti, T. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia Pada Tahun 2013 – 2017. *Among Makarti*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.52353/ama.v12i1.173>
- Chatarine, A., & Lestari, P. (2014). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, Bopo Terhadap Roa Dan Car Pada Bpr Kabupaten Badung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(3), 255261.
- Christianto, V. (n.d.). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Dengan Menggunakan Metode Camels (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI) Vincentius*.
- Coleman, B. D., & Fuoss, R. M. (1955). Quaternization Kinetics. I. Some Pyridine Derivatives in Tetramethylene Sulfone. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Devi Anggarini, N. P., & Sedana, I. B. P. (2018). Variabel-Variabel Yang Menentukan Tingkat Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1319. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p04>
- Galaento, J., Nangoy, S. C., Untu, V. N. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara yang Go Public Tahun 2008-2012. *EMBA. ISSN 2303-1174 J., V. N. Untu*. 2(4), 491–502.
- Griha, R., Zulfahridar. (2014). Factor Ratio Analysis Of Camel Profitability Bank Perkreditan Rakyat In Pekanbaru 2008-2012.
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivarite dengan SPSS. Cetakan Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanifa, R., Trianto, A., & Hendrich, M. (2019). Determinan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang Periode 2013-2018. *Mbia*, 18(3), 73–89. <https://doi.org/10.33557/mbia.v18i3.682>
- Hidajat, K. (2018). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, Npl, Dan Ppap Terhadap Roa Bank. *Majalah Ilmiah Bijak*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.31334/bijak.v14i1.56>
- Hindarto, C. (2011). Analisis Pengaruh Car, Nim, Ldr, Npl, Bopo Dan Kap Terhadap Return On Asset (Studi Perbandingan pada Bank dengan Total Aset diatas 1 Trilyun dan dibawah 1 Trilyun Periode Tahun 2005-2008). *Jurnal Bisnis Strategi*, 20(2), 15–40. <https://doi.org/10.14710/jbs.20.2.15-40>
- Kasmir. (2008). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Kasmir. (2012). *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Analysis Of Factors That Influence The Profitability Of Banking Companies listed On Indonesia Stock Exchange. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 211–223.
- Paleni, H. (2016). Analisis CAR/KPMM, LDR dan NPL Serta Pengaruhnya Terhadap ROA Pada PT BPR Sindang Binaharta Periode 2011-2015. *Jurnal Media Ekonomi (JURMEK)*, 21(3), 35–50.
- Panji, M., Sany, D., & Nayang, H. (2019). *Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Industri Perbankan*. 6(1), 634–644.
- Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.15>
- Penman, S. H. (1991). An Evaluation of Accounting Rate of Return, *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*, 6(2), 233-255.
- Purnamasari, Y. (2019). Determinan Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus: Bank Kategori Buku 4). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.1.1-14>
- Purnomo, E., & Suhendra, E. S. (2020). Analisis masa kerja dan promosi terhadap kinerja karyawan BPJS Ketenagakerjaan. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v5i1.13801>
- Putri, N. K. A. P., Wiagustini, L. P., & Abundanti, N. N. (2018). Pengaruh Npl, Car Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bpr Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(11), 6212. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i11.p15>
- Raharjo, D. P. A., Setiaji, B., & Syamsudin. (2014). Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, Dan NIM Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 15(2), 7–12. <http://journals.ums.ac.id/index.php/dayasaing/article/download/2047/1439>
- Rosada, N. (2011). *Pengaruh Ratio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah*.
- Sari, R. K. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode Camel (Studi Kasus : Pt. Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2011-2015). *Monex: Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 8(1), 208. <https://doi.org/10.30591/monex.v8i1.1115>
- Setiyono, W. P., & Aini, M. N. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Pt. Bpr Buduran Delta Purnama). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v1i2.271>
- Setya, M., Sari, P., Afriansyah, R., Icmd, D., Efek, B., & Populasi, I. (2021). Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO terhadap ROA pada sektor perbankan go public di BEI 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 118–126.
- Sholikhah, A. (1970). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Sochib. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio, Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(1), 1–14.
- Soekapdjo, S. (2020). Determinasi Kinerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(1), 35–45. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i1.148>
- Sofyan, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.33603/jibm.v3i1.2093>
- Susila, G. P. A. J. (2017). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 108–114.
- Suyono, Chandra, T., & Irawati. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Bank Umum Di Indonesia Priode 2006-2010). *Procuratio*, 5(2), 262–275.
- Tarigan, J. R. (2020). Analisis Pengaruh Resiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Oleh : jessy rimna tarigan 160523028*.
- Wulandari, Sartika Febriatmoko, B., & Hardiyanti, W. (2016). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus PT. Bukopin (Persero), Tbk periode 2014-2015). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(2), 167–178.
- Wulansari, D., & Prihantoro, P. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business Economics*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.35760/eb.2018.v23i1.1815>
- Yeni, A. (2017). Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Padang Di Tinjau Dari Rasio Likuiditas. *Jurnal Benefita*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i1.2104>